**Contoh Proposal Skripsi**

**MITOS PERAYAAN UPACARA ROKAT PERAHU MASYARAKAT SAMPANG, MADURA: SEBUAH KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA**

**Oleh**

**Kholifah**

**NIM 11020074225**

**BAB I: PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Mitos ialah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Berbeda dengan legenda, mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa, peristiwanya terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang dikenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau (Danandjaja, 2007:50-51).

Mitos memiliki kedudukan yang penting dalam masyarakat karena di dalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan yang menjadi pegangan untuk kehidupan yang lebih baik serta terdapat pula pelajaran hidup agar bisa mengoreksi diri sehingga tidak melakukan kesalahan-kesalahan serupa yang mungkin terdapat dalam suatu mitos tertentu. Selain itu mitos merupakan identitas dari daerahnya yang kelak akan diceritakan ke generasi-generasi selanjutnya.

Mitos di daerah-daerah sangat beragam, karena itu penting untuk dilestarikan. Sumber untuk mengetahui mitos secara mendalam adalah orang tua atau sesepuh kampung atau desa yang jumlahnya semakin hari semakin berkurang. Dengan upaya untuk melestarikan sastra lisan berupa mitos tersebut, maka penelitian lisan penting bagi generasi berikutnya agar dapat mengetahui sekaligus menikmati beragam budaya bangsanya. Dengan adanya penelitian-penelitian sastra lisan di berbagai daerah maka semakin banyak didapatkan beragam sastra lisan khususnya mitos yang semula belum diketahui.

Sampang merupakan salah satu kota yang berada di pulau Madura, sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai seorang nelayan dan pedagang. Laut merupakan tempat hidup masyarakat Sampang, sedangkan perahu merupakan rumah kedua bagi sebagian masyarakat Sampang yang berprofesi sebagai nelayan. Perayaan Upacara Rokat Perahu dilakukan sebagai rasa syukur kepada Maha Pencipta dan Penjaga Laut atas rezeki yang diperoleh dari laut dan sebagai doa untuk berharap diberi keselamatan dalam bekerja. Perayaan Upacara Rokat Perahu ini biasanya dilakukan di tengah-tengah laut dengan berbagai perlengkapan sesaji dan lantunan doa-doa dari para nelayan.

Alasan penelitian ini adalah adanya kepercayaan masyarakat mengenai adat upacara perayaan rokat perahu sebagai salah satu cara yang sangat ijabah sehingga dengan cepat dapat mengabulkan berbagai permintaan kesalamatan dan rezeki ketika melaut. Di samping itu, alasan lain adalah makna simbol sesaji yang dipakai dalam perayaan rokat perahu.

Penelitian ini berjudul “Mitos Perayaan Upacara Rokat Perahu Masyarakat Sampang, Madura: Sebuah Kajian Struktur, Fungsi, dan Nilai Budaya.” Dari beberapa teori yang ada, penelitian ini menggunakan teori struktur Levi-Strauss (dalam Ahimsa-Putra, 2001: 124) yang meliputi tataran geografis, *techno-economic,* sosiologis, dan kosmologis.

Teori fungsi William R. Bascom (dalam Sudikan, 2001: 109) yang terdiri dari empat fungsi yaitu: (1) sebagai sebuah bentuk hiburan (*as a from of amusement*); (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan (*it plays in validating culture, in justitying its rituals and institution to those who perform and observe them*); (3) sebagai alat pendidikan anak-anak (*pedagogical device*); dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya (*maintaining conformity to the accepted patterns of behavior, as means of applying social pressure and axercising social control*).

Teori nilai budaya yang dikemukakan oleh Lantini (1996: 251), yaitu: (1) Nilai didaktik yaitu mengajar atau ajaran agama, budi pekerti, ajaran kesempurnaan diri, ajaran bagaimana cara-cara mengabdi Raja, jaran tentang kepahlawanan dan ketatanegaraan; (2) Nilai etik yaitu nilai tentang hubungan sebab-akibat dari sifat-sifat baik dan buruk manusia; dan (3) Nilai religious yaitu nilai yang berhubungan dengan kepercayaan atau keyakinan seseorang terhadap agama, Tuhan, atau hal-hal yang berada di luar kemampuan manusia.

**1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di depan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur Mitos Perayaan Upacara Rokat Perahu Masyarakat Sampang, Madura?
2. Bagaimanakah fungsi Mitos Perayaan Upacara Rokat Perahu Masyarakat Sampang, Madura?
3. Bagaimanakah nilai budaya Mitos Perayaan Upacara Rokat Perahu Masyarakat Sampang, Madura?

**1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan struktur Mitos Perayaan Upacara Rokat Perahu Masyarakat Sampang, Madura.
2. Mendeskripsikan fungsi Mitos Perayaan Upacara Rokat Perahu Masyarakat Sampang, Madura.
3. Mendeskripsikan nilai budaya Mitos Perayaan Upacara Rokat Perahu Masyarakat Sampang, Madura.

**1.4 Manfaat penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di depan, manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis yang akan dijelaskan di bawah ini.

**a. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah khasanah keilmuan bidang sastra lisan, khususnya mitos sehingga semakin beragam mitos yang muncul dari berbagai daerah.

**b. Manfaat Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak yang dijelaskan di bawah ini.

1. Masyarakat Sampang

Penelitian ini diharapkan menjadi perhatian pemeritah setempat untuk lebih memperhatikan kondisi perahu dan menjaga kelestarian laut Madura sebagai tempat untuk mencari nafkah. Disamping itu diharapkan pemerintah untuk lebih maksimal mengawasi kondisi laut agar tetap menjadi tempat aman dalam mencari nafkah dan sebagai tempat wisata bagi masyarakat setempat maupun masyarakat luar Sampang.

1. Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuwan sastra lisan terutama mitos yang terdapat di suatu daerah tertentu.

1. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan dan dapat memberi masukan agi peminat sastra lisan terutama mitos yang terdapat di suatu daerah tertentu.

**1.5 Definisi Istilah**

1. Sastra lisan

Sastra lisan merupakan kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan turun-temurun secara lisan atau dari mulut ke mulut (Hutomo, 1991:1).

1. Mitos

Mitos adalah cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realisasi atau alam (Fiske dalam Pusposari, 2011:11). Cara kerja mitos adalah untuk menaturalisasi sejarah sebagai upaya untuk melestarikannya, karena mitos adalah produk kelas sosial yang mencapai dominasi.

1. Struktur

Struktur adalah hubungan antara unsur-unsur pembentuk dalam susunan keseluruhan. Dalam hal ini hubungan antarunsur tersebut dapat berupa hubungan dramatik, logika, maupun waktu. Jadi, dalam struktur itu ada satuan unsur pembentuk dan susunannya. Unsur-unsur pembentuk itu merupakan satuan-satuan operasional yang dapat digunakan untuk keperluan penggalian, pengurangan, pengikhtiaran, dan lain-lain (Hutomo dalam Sudikan, 2001:25).

1. Fungsi

Fungsi merupakan tujuan dari suatu hal yang diteliti memiliki manfaat untuk hal yang lain, seperti sebagai hiburan, pendidikan dan lain sebagainya.

1. Nilai Budaya

Nilai budaya bangsa merupakan konsep-konsep dalam alam pikiran sebagian warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap sangat bernilai dalam hidup. Kesadaran itu memengaruhi sikap dan perilaku dalam kehidupan. Nilai-nilai itu secara tidak sengaja akan terbentuk dalam masyarakat dan nilai-nilai itu akan dijadikan panutan dari suatu generasi ke generasi berikutnya sehingga dianggap menjadi sesuatu yang sangat berarti (Hadiyanto, 2007: 11-12).

**BAB II: KAJIAN PUSTAKA**

**2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan**

Penelitian sebelumnya yang relevan dan memengaruhi penelitian ini, yaitu penelitian legenda di sekitar Api Abadi Kayangan Api di desa Sendangharjo, kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini dilakukan oleh Yeni Ayu Rinawati (2001), yang mengangkat beberapa legenda yang terdapat di sekitar desa Sendangharjo, kecamatan Ngasem, kabupaten Bojonegoro. Legenda-legenda yang diangkat antara lain: (1) legenda asal-usul Kayangan Api, (2) Legenda Banyu Blukuthuk, (3) legenda Sumur Bengkok, (4) legenda Satu Batang Kepuh, (5) legenda Keris Jangkung Luk Telu Bliring Pok Gonjo, (6) Legenda Wit Winong.

Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa legenda di sekitar Desa Sendangharjo yang terletak di Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro adalah tentang bagaimana sistem kepercayaan masyarakat atas legenda-legenda yang terdapat pada daerah tersebut. Penelitian tersebut juga menggunakan teori struktur, fungsi, dan nilai budaya, dan disimpulkan bahwa legenda-legenda tersebut merupakan warisan kebudayaan yang harus dilestarikan.

Penelitian tentang struktur, fungsi, dan nilai budaya juga dilakukan oleh Haryono dengan judul “Legenda Pernikahan kaum Bangsawan Sumenep” (Kajian Struktur, Fungsi, dan Nilai Budaya). Hasil penelitian yang ditemukan berupa deskripsi legenda pernikahan kaum bangsawan Sumenep dari segi struktur, fungsi, dan budaya.

Penelitian pada tahun 2005 yang berjudul “Legenda di Desa Giri Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik: Kajian Struktur, Fungsi, dan Nilai Budaya” oleh Dyah Milasari menghasilkan struktur legenda Desa Giri di Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik menggunakan istilah terem dan fungsi, alur cerita dalam legenda Desa Giri mempunyai alur maju dan alur mundur. Fungsi sebagai sistem proyeksi, fungsi untuk pengesahan kebudayaan, dan fungsi alat pemaksa berlakunya norma sosial, sebagai alat pendidikan anak dan juga berfungsi untuk melarikan diri dari himpitan hidup sehari-hari, dengan kata lain untuk hiburan semata-mata. Nilai budaya yang dapat diambil adalah nilai kepahlawanan, kesetiaan, nilai balas budi, nilai suka menolong, nilai taat patuh, nilai religious dan kepercayaan.

Dari penelitian sebelumnya terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah penggunaan teori tentang struktur, fungsi, daan nilai budaya. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan data penelitian.

**2.2 Teori yang Digunakan**

**2.2.1 Sastra Lisan**

Sastra lisan, tidak hanya berkembang di kalangan masyarakat desa saja, akan tetapi sastra lisan terutama mitos juga berkembang dalam masyarakat kota, meskipun hanya sebagian saja. Sastra lisan merupakan kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan turun-temurun secara lisan atau dari mulut ke mulut (Hutomo, 1991:1).

Sastra lisan merupakan bagian dari foklor yang memiliki kajian wilayah sejarah sastra, teori sastra, dan kritik sastra. Sastra lisan memiliki sejarah dalam mempelajari asal-usul cerita rakyat (dongeng, mite, dan fabel), migrasi cerita rakyat, perubahan (transformasi) cerita, perkembangan puisi lisan, dan sebagainya. Teori sastra lisan mempelajari permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan hakikat sastra, batasan-batasan nilai atau etika yang terdapat dalam sastra lisan suatu daerah. Kritik sastra lisan mempelajari tentang pengaplikasian sastra lisan di dalam kehidupan masyarakat, baik buruk sebuah sastra lisan dan nilai yang terdapat di dalamnya dapat diterima atau sebaliknya.

Hutomo (1991:3-4) menyebutkan ciri-ciri utama sastra lisan, yaitu (1) penyebarannya melalui mulut, maksudnya ekspresi budaya yang disebarkan, baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut, (2) lahir di dalam masyarakat yang mengenal huruf, (3) menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat, (4) tidak diketahui siapa pengarangnya dan karena itu menjadi milik masyarakat, (5) bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang, (6) tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan atau fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern, (7) terdiri atas berbagai versi, dan (8) bahasa menggunakan gaya bahasa lisan (sehari-hari) mengandung dialek, kadang-kadang diucapkan tidak lengkap.

Secara definitif tradisi lisan adalah berbagai kebiasaan dalam masyarakat yang hidup secara lisan, sedangkan sastra lisan (*oral literature*) adalah berbagai bentuk sastra yang dikemukakan secara lisan. Jadi, tradisi lisan membicarakan masalah tradisinya, sedangkan sastra lisan masalah sastranya (Ratna, 2011:104).

**2.2.2 Mitos**

Mitos dapat dijadikan contoh untuk bertindak dalam kehidupan sehari-hari, dan berfungsi untuk memberikan makna serta nilai kehidupan sehari-hari, dan berfungsi untuk memberikan makna serta nilai bagi kehidupan manusia. Levi-Strauss (dalam Sudikan, 2005:21) mengatakan bahwa mitos bukan berasal dari buah pikiran yang meracau. Sebab hal ini bisa dipandang dari sudut logika atau disebut dengan istilah “operator biner” yang mempunyai hubungan dengan problematika yang juga problematika biner.

Mitos menjelaskan kepercayaan masing-masing kebudayaan tentang peran dan bersifat sakral dalam menciptakan dunia termasuk benda-benda dan makhluk langit, alam, kehidupan binatang dan tumbuh-tumbuhan, siklus kehidupan manusia dari kelahiran, dewasa, dan kematian. Mitos dalam pandangan ilmuwan sering dikatakan sebagai cerita yang dapat memberikan pedoman bagi manusia untuk menjalankan kehidupannya.

Kloos, Mauss dan Eliade (dalam Pusposari, 2011:10) mencatat bahwa mitos memang bersifat sakral dan senantiasa memiliki kepentingan yang khusus dalam masyarakat. Sekalipun samar-samar, mitos memiliki petunjuk-petunjuk yang tinggi dan mengandung kecocokan emotif dengan adat suku-suku bangsa dan dengan demikian secara gradual terumuskan dalam tradisi suku-suku itu sehingga mitos sering dianggap sebagai *historie crue* (cerita yang diyakini kebenarannya).

Fiske (dalam Pusposari, 2011:11) menyatakan mitos adalah cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realisasi atau alam. Cara kerja mitos adalah untuk menaturalisasi sejarah sebagai upaya untuk melestarikannya, karena mitos adalah produk kelas sosial yang mencapai dominasi. Mitos bukan hanya reportase peristiwa-peristiwa yang dulu terjadi, tetapi mitos memberikan arah kepada kelakuan manusia dan merupakan pedoman dalam menentukan kebijaksanaan manusia.

Mitos dianggap sebagai suatu kebenaran yang pasti dan menetapkan suatu kebenaran absolut yang tidak dapat diganggu gugat karena mitos dapat menguakkan tabir misteri, dan mewahyukan peristiwa primodial yang masih selalu diceritakan dan diulang kembali pada waktu tertentu. Evans (dalam Ratna, 2008:115) memberikan sejumlah ciri terpenting terjadinya mitos, antara lain:

1. Sebagai distorsi suatu peristiwa aktual seperti Minotaurus,
2. Personifikasi suatu ide tertentu, seperti Nyi Rara Kidul, Dewi Saraswati,
3. Penjelasan pengetahuan secara primitif, seperti perahu Nabi Nuh,
4. Adopsi cerita rakyat, kemudian dikemas dalam bentuk naskah atau pementasan tertentu, seperti Cinderella, Calonarang.

**2.2.3 Teori Struktur Levi-Strauss**

Struktur adalah hubungan antara unsur-unsur pembentuk dalam susunan keseluruhan. Dalam hal ini hubungan antar- unsur tersebut dapat berupa hubungan dramatik, logika, maupun waktu. Jadi, dalam struktur itu ada satuan unsur pembentuk dan susunannya. Unsur-unsur pembentuk itu merupakan satuan-satuan operasional yang dapat digunakan untuk keperluan penggalian, pengurangan, pengikhtiaran, dan lain-lain (Hutomo dalam Sudikan, 2001:25).

Levi Strauss dianggap sebagai pendiri strukturalisme modern. Karena melalui karya-karyanyalah, strukturalisme menjadi tren intelektual terutama di Eropa Barat, khususnya Perancis, dan cara pandang Levi-Strauss sangat memengaruhi studi tentang ilmu antropologi dengan ilmu-ilmu yang lainnya yang terus berkembang.

Sebagai aliran pemikiran antropologi Perancis, strukturalisme memiliki sejumlah asumsi dasar yang berbeda dengan aliran pemikiran lain dalam antropologi. Levi-Strauss memiliki pendirian mengenai cara-cara logika elementer dari akal manusia mengklarifikasikan alam semesta ke dalam dua golongan berdasarkan ciri-ciri yang paling kontras, bertentangan, atau merupakan kebalikannya, yaitu oposisi pasangan. Seperti bumi/langit, hidup/maut, manusia/binatang, manusia/dewa, pria/wanita, atau warna hitam/putih, tetapi bisa juga bersifat relatif seperti kiri/kanan, depan/belakang, kerabat/orang luar.

Levi-Strauss (dalam Endaswara, 2011:110-115) menyatakan bahwa dalam pandangan struktural, akan mampu melihat fenomena sosial budaya, melalui model-model yang bersifat ekonomis tanpa kehilangan sifat generalnya.

Levi-Strauss (dalam Ahimsa-Putra, 2001:282-284) memberikan asumsi sebagai dasar-dasar analisis struktural dengan segala bentuknya yaitu (1) ekonomi penjelasan, (2) satuan penyelesaiannya, (3) posibilitas untuk merestutisi keseluruhan mulai dari sebuah fragmen, dan (4) memperkirakan perkembangan-perkembangan selanjutnya mulai dari masukan-masukan aktualnya.

Levi-Stauss (dalam Ahimsa-Putra, 2001:94) menetapkan landasan analisis struktural terhadap mitos. Pertama, bahwa jika memang mitos dipandang sebagai sesuatu yang bermakna, maka itu tidaklah terdapat pada unsur-unsurnya yang berdiri sendiri, yang terpisah satu dengan yang lain. Cara mengkombinasikan unsur-unsur mitos inilah yang menjadi tempat keberadaan makna. Kedua, walupun mitos termasuk dalam kategori bahasa, namun mitos bukanlah sekadar bahasa. Artinya, hanya ciri-ciri tertentu saja dari mitos yang bertemu dengan ciri-ciri bahasa. Oleh karena itu, bahasa, mitos memperlihatkan ciri-ciri tertentu. Ketiga, ciri-ciri ini dapat ditemukan bukan pada tingkat bahasa itu sendiri tetapi di atasnya. Ciri-ciri tersebut lebih rumit dan lebih kompleks, daripada ciri-ciri bahasa.

Terdapat empat tataran dalam teori struktur Levi-Strauss, di antaranya yaitu: 1) tataran geografis, (2) tataran *tecno-economic,* 3) tataran sosiologis, 4) tataran kosmologis. Dua tataran yang pertama ada pada penuturan tentang kenyataan empiris yang cukup akurat dan jelas. Tataran yang keempat tidak ada hubungannya sama sekali dengan kenyataan, sedangkan tataran yang ketiga berupa jalinan-jalinan pelukisan pranata-pranata yang nyata dan khayali. Masing-masing tataran ini memiliki kodenya sendiri-sendiri dan masing-masing dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan dan menurut kapasitas kode tersebut untuk menyampaikan pesan yang diinginkan (Ahimsa-Putra, 2001:124).

Dalam penelitian ini menggunakan teori struktur Levi-Strauss yaitu mendeskripsikan tentang keempat tataran, yaitu tataran geografis, tataran *tecno-economi,* tataran sosiologis, dan tataran kosmologis dalam mitos Perayaan Rokat Perahu Masyarakat Sampang, Madura.

**2.2.4 Teori Fungsi Bascom**

Menurut William R. Bascom (dalam Sudikan, 2001: 109) sastra lisan mempunyai empat fungsi, yaitu (a) bentuk hiburan (*as a from of amusement*), (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (*it plays in validating culture, in justifying its rituals and institution to those who perfume and observe them),* (c) sebagai alat pendidikan anak-anak (*it plays in education as pedagogical device*), dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya (*maintaining conformity to the accepted patterns of behavior, as means of applying social pressure and exercising social control*).

Dalam penelitian ini menggunakan teori fungsi William R. Bascom, yaitu untuk mendeskripsikan fungsi mitos Perayaan Rokat Perahu Masyarakat Sampang, Madura sebagai: (a) bentuk hiburan (*as afrom of amusement*), (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (*it plays in validating culture, in justifying its rituals and institution to those who perfume and observe them),* (c) sebagai alat pendidikan anak-anak (*it plays in education as pedagogical device*), dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya (*maintaining conformity to the accepted patterns of behavior, as means of applying social pressure and exercising social control*).

**2.2.5 Teori Nilai Budaya**

Nilai budaya bangsa merupakan konsep-konsep dalam alam pikiran sebagian warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap sangat bernilai dalam hidup. Kesadaran itu memengaruhi sikap dan perilaku dalam kehidupan. Nilai-nilai itu secara tidak sengaja akan terbentuk dalam masyarakat dan nilai-nilai itu akan dijadikan panutan dari suatu generasi ke generasi berikutnya sehingga dianggap menjadi sesuatu yang sangat berarti (Hadiyanto, 2007: 11-12).

Menurut Teeuw (1987:100) nilai-nilai budaya banyak tercermin dalam karya sastra. Pemahaman karya sastra tidak mungkin tanpa pengetahuan, sedikit banyaknya mengenai kebudayaan yang melatarbelakangi karya sastra tersebut dan tidak langsung terungkap dalam sistem tanda bahasanya. Pemisahan konvensi budaya dari konvensi bahasa dan sastra sering kali tidak mungkin atau tidak mudah dilaksanakan, karena banyaknya konvensi budaya telah terkandung dalam sistem bahasa dan sastra.

Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup (Koentjoroningrat, 1985: 25).

Menurut Sunardjo (2000: 4), nilai budaya yang tinggi dapat dimanfaatkan bagi masyarakat umum, sedangkan bagi sejarah sastra lama akan dicatat bahwa sastra pada masa itu telah berisi nilai budaya yang berguna dalam kehidupan masyarakat atau dapat dijadikan teladan.

Menurut Lantini (1996: 251), nilai-nilai budaya dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Nilai didaktik yaitu mengajar atau ajaran agama, budi pekerti, ajaran kesempurnaan diri, ajaran bagaimana cara-cara mengabdi Raja, jaran tentang kepahlawanan dan ketatanegaraan.
2. Nilai etik yaitu nilai tentang hubungan sebab-akibat dari sifat-sifat baik dan buruk manusia.
3. Nilai religious yaitu nilai yang berhubungan dengan kepercayaan atau keyakinan seseorang terhadpa agama, Tuhan, atau hal-hal yang berada di luar kemampuan manusia.

Dalam penelitian ini, digunakan teori nilai budaya yang dikemukakan oleh Lantini. Dalam aspek nilai budaya penelitian ini akan mengungkap nilai didaktik, nilai etik, dan nilai religious yang ditemukan pada masyarakat Sampang, Madura.

**BAB III: METODE PENELITIAN**

**3.1 Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bersifat kualitatif karena data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan berupa kata-kata atau gambaran-gambaran sesuatu dan berupa tekanan pada proses, bukan hasil melainkan apa yang membentuk dari objek tersebut. Penelitian ini juga dilakukan semata-mata hanya berdasar pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada masyarakat setempat.

Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode deskriptif kualitatif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2000:3). Metode deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat pada situasi tertentu, yang di dalamnya termasuk juga hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan berpengaruh dari suatu fenomena (Nazir dalam Sugiono, 1997:21).

Ratna (2012: 47) menjelaskan ciri-ciri terpenting metode kualitatif adalah (1) memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural; (2) lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah; (3) tidak ada jarak antara subjek peneliti dengan objek penelitian, subjek peneliti sebagai instrument utama, sehingga terjadi interaksi langsung di antaranya; (4) desain kerangka penelitian bersifat sementara sebab penelitian bersifat terbuka; (5) penelitian bersifat alamiah, terjadi dalam konteks sosial budayanya masing-masing.

Digunakannya metode kualitatif dalam penelitian ini dengan pertimbangan bahwa data yang akan dihasilkan berupa data tertulis atau lisan. Tujuan metode deskriptif adalah menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, atau gejala-gejala yang terjadi dan memberi gambaran sesuatu secara cermat.

**3.2 Data dan Sumber Data Penelitian**

**3.2.1 Data Penelitian**

Data atau bahan dalam penelitian ini adalah berupa cerita mitos perayaan Upacara Rokat Perahu Masyarakat Sampang, Madura yang setiap tahunnya selalu diadakan sebagai wujud syukur atas rezeki yang diperoleh dari hasil berlayar. Data penelitian ini didapat melalui wawancara langsung dengan narasumber yang mengetahui cerita perayaan Upacara Rokat Perahu Masyarakat Sampang, Madura.

**3.2.2 Sumber Data Penelitian**

Buku-buku penelitian kualitatif menyebutkan bahwa sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Adapun sumber data yang diperlukan adalah:

1. Sumber data tertulis

Sumber data tertulis berupa dokumen kertas atau buku-buku yang berkaitan dengan folklor dan kebudayaan serta upacara tradisional.

1. Foto-foto

Menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan sendiri dan foto yang dihasilkan orang lain.

**3.3 Teknik Penentuan Informan**

Menurut Sugiyono (2008: 218) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yakni sumber data dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, sehingga mempermudah peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang sedang diteliti, yang menjadi kepedulian dalam pengambilan sampel penelitian kualitatif adalah tuntasnya pemerolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada, bukan pada banyak sampel sumber data.

Sumber informasi penelitian ini yaitu informasi melalui wawancara dan observasi. Informan dan penelitian foklor dipilih dengan mempertimbangkan usia, pendidikan, kemampuan cerita dan perilaku masyarakat (Danandjaja, 1997). Untuk memeroleh hasil yang maksimal diperlukan karekteristik khusus dalam memilih informan antara lain:

1. Kualifikasi informan

Kualifikasi yang diperlukan meliputi:

1. Usia

Usia yang dianggap baik atau tepat untuk menjadi informan adalah yang berusia pertengahan antara 40-60 tahun. Alasannya, mereka masih mengingat cerita rakyat juga mengenal dengan baik kebudayaan. Jika di atas usia tersebut dianggap kurang baik karena pendengarannya sudah mulai berkurang, kesehatan juga kurang baik dan sebagainya. Demikian pula bagi mereka yang berusia lebih muda, mereka masih belum paham betul dengan cerita rakyat dan tentang kebudayaan.

1. Asal-usul informan

Informan yang dipilih ialah informan yang berasal dari daerah objek penelitian. Selain itu, informan merupakan warga yang lama tinggal di tempat (lebih dari 20 tahun). Maksudnya informan harus lahir dan besar di daerah objek penelitian. Hal ini diperlukan karena diharapkan informan benar-benar orang yang tahu bagaimana keberadaan mitos itu di masyarakat pendukungnya.

1. Kemampuan bercerita

Informan dalam sastra lisan disebut penutur cerita yang memiliki kedudukan penting yaitu sebagai pendukung aktif sastra lisan. Ia mengenal cerita dan mampu menceritakan kembali kepada orang lain.

Penutur sastra lisan sebagai rakyat lisan dikelompokkan menjadi (1) juru cerita, yaitu orang yang memunyai keahlian bercerita dan oleh masyarakat diperlakukan sebagai juru cerita. Juru cerita ini menerima keahliannya dari gurunya, yaitu cerita pendahulunya, (2) penutur cerita bukan juru cerita, yaitu orang yang mengenal cerita dan dapat menceritakannya kembali kepada orang lain tetapi menerima cerita bukan dari berguru pada juru kunci, melainkan dari ibu, ayah, kakek, mertua, guru mengaji, keturunan pelaku cerita dan dari pengalaman sendiri.

1. Jumlah Informan

Penelitian ini membagi dua informan yaitu, informan pokok (satu orang) dan informan sekunder (lima orang).

Informan pokok dipilih berdasarkan keturunan, maksudnya secara garis keturunan informan adalah warga asli daerah setempat. Selain itu informan merupakan warga setempat yang selama hidupnya menetap di daerah yang bersangkutan. Informan sekunder yang ada dalam penelitian ini berdasarkan persyaratan bahwa informan merupakan warga yang tinggal lama (lebih 20 tahun) di daerah tempat hidupnya. Serta memegang peranan penting dalam masyarakat dan memiliki pengaruh di sekitar lokasi objek penelitian.

**3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data sastra lisan berbeda dengan teknik pengumpulan secara tulis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, teknik perekaman, teknik pencatatan, dan teknik dokumentasi.

1. Teknik Observasi

Peneliti secara langsung terjun ke lapangan untuk melihat dan mengamati sendiri prosesi perayaan Upacara Rokat Perahu dan latar sosial, budaya masyarakat Sampang. Kemudian mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, dan melakukan pendekatan pada masyarakat untuk memperoleh informan untuk diwawancarai.

Hutomo (dalam Sudikan, 2001: 175) menambahkan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengamatan, yaitu (1) pengamatan perlu dilakukan secara cermat (termasuk terhadap masyarakat sekitar); (2) pengamatan termasuk (sambutan dan reaksi penonton, reaksi pada bagian-bagian tertentu, misalnya babak, selingan, peperangan, dan lain-lain); (3) pengamatan terhadap hubungan antara bahan dan masyarakat.

1. Teknik Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data secara lisan tentang objek penelitian yang akan diteliti. Wawancara berupa pertanyaan yang telah disusun sebelumnya untuk mempermudah mendapatkan informasi.

Teknik yang digunakan dalam wawancara adalah teknik wawancara yang digunakan secara mendalam. Penggunaan teknik ini ditujukan agar jawaban yang diberikan oleh koresponden sesuai dengan yang diharapkan. Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Madura, hal tersebut bertujuan untuk menghormati responden yang usianya lebih tua dan masih belum fasih menggunakan bahasa indonesia.

1. Teknik Perekaman

Teknik perekaman dilakukan oleh peneliti pada saat berwawancara dengan informan, yaitu untuk merekam tuturan atau bahasa lisan yang dikemukakan oleh informan. Teknik perekaman yang baik memiliki dua sifat, yaitu 1) rekaman itu baik dan jelas; 2) mengandung keterangan-keterangan yang diperlukan untuk meletakkan bahan dalam konteks sosio-budayanya (Sudikan, 2001: 174).

Penelitian mitos perayaan Upacara Rokat Perahu ini menggunakan teknik perekaman dalam konteks tak asli, yang sengaja diadakan oleh peneliti atau pihak lain untuk membantu peneliti dalam pengumpulan data. Alasan digunakannya teknik tersebut yaitu perekaman dilakukan tanpa ada campuran unsur-unsur lain misalnya tepuk tangan, suara orang lain yang bukan nara sumber, dan hambatan yang lainnya. Perekaman ini dilakukan di rumah atau di tempat narasumber berada. Selain itu, untuk keperluan kajian ada beberapa catatan khusus yang digunakan mengenai hal-hal yang direkam. Setelah perekaman, dilanjutkan dengan mentranskripsi wacana lisan dalam bentuk tulisan.

1. Teknik Pencatatan

Teknik pencatatan dilakukan untuk mencatat hal-hal penting. Hal ini dilakukan untuk mencatat data yang belum terekam, misalnya mengenai kebudayaan yang ada di desa tersebut.

Hubungan pencatatan dengan rekaman, catatan yang harus dibuat menyangkut tanggal rekaman, tempat rekaman, rekaman asli atau tidak asli, perekam (orang yang melakukan perekaman). Berikut ini format yang digunakan dalam perekaman data yang meliputi nama informan, tanggal rekaman, tempat rekaman, dan rekaman asli atau tidak asli, serta nama perekamnya. Hal tersebut menyangkut catatan rekaman, namun catatan yang berhubungan dengan informan. Masalah dan bahan, hal-hal yang perlu dicatat adalah (1) genre, (2) istilah-istilah lain yang digunakan dalam masyarakat, (3) mengapa dilakukan (Hutomo dalam Sudikan, 2001: 176).

1. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi bertujuan untuk mengambil gambar perayaan Upacara Rokat Perahu. Dokumentasi berupa foto-foto yang berkaitan dengan fokus penelitian juga ditampilkan sebagai data pelengkap dan penjelas gambar objek penelitian.

**3.5 Teknik Pengalihan Wacana: Lisan ke Tulis dan Teks**

Hutomo (dalam Sudikan, 2001: 179-180) menjelaskan bahwa dalam wujudnya yang masih lisan, teks lisan biasanya berwujud sebagai berikut: (1) suara jelas dan tidak jelas; (2) mengandung kata-kata yang bersifat dialek; (3) mengandung kalimat-kalimat yang tidak sempurna atau tidak selesai diucapkan; (4) bagi tradisi lisan atau sastra lisan yang diwujudkan dalam pertunujukkan seni, kadang-kadang suara iringan musik yang dipukul terlalu keras, biasanya menenggelamkan suara pencerita; (5) di Indonesia, tak jarang si pencerita memasukkan kata-kata atau kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang mendesak pemakaian kata-kata atau kalimat-kalimat daerah.

Teknik pengalihan wacana lisan ke tulis dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa Madura yang kemudian akan diubah menjadi bahasa Indonesia.

**3.6 Teknik Transkripsi**

Menurut *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (dalam Subandiyah, 2010: 67) transkripsi merupakan penggubahan teks dari satu ejaan ke ejaan yang lain (alih ejaan) dengan tujuan menyarankan lafal bunyi unsur bahasa yang bersangkutan, misalnya naskah-naskah yang tertulis dalam huruf Latin dengan memakai ejaan bahasa Indonesia lama ke dalam ejaan bahasa Indonesia baru (EYD). Teknik transkripsi dalam penelitian ini dilakukan untuk memudahkan orang lain atau pembaca yang tidak memahami bahasa Madura.

**3.7 Teknik Terjemahan**

Dengan adanya tahap terjemahan maka isi teks lisan yang bersangkutan dapat dipahami oleh orang yang berbahasa Indonesia. Menurut Hutomo (1991: 86-87) ada tiga macam cara menerjemahkan teks lisan ke dalam tulis yaitu *free translation, literal translation,* dan *word-for-word translation.*

Selanjutnya, Findlay (dalam Sudikan, 2001: 188) menyatakan penerjemah haruslah: 1) memiliki pengetahuan bahasa sumber yang sempurna dan *up to date;* 2) memahami materi yang akan diterjemahkan; 3) mengetahui terminology-terminologi padanan terjemahan di dalam bahasa sasaran; 4) berkemampuan mengekspresikan dan mengapresiasi serta merasakan gaya, irama, nuansa dan register kedua bahasa, bahasa sumber dan bahasa sassaran. Hal itu sangat membantu peneliti dalam mendapatkan data untuk penelitian. Penerjemahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penerjemahan bebas (*free translation*).

**3.8 Teknik Keabsahan Data**

Lincoln dan Cuba (dalam Sudikan, 2001: 83) untuk memeriksa keabsahan data dalam kajian ini dilakukan kegiatan sebagai berikut: (a) melakukan *triangulasi*, (b) melakukan *peer debriefing,* (c) melakukan *member check,* dan kepastian dan *audit trial.* Langkah-langkah *triangulasi,* yaitu:

1. Triangulasi sumber data, yang dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber informan, yaitu orang yang terlibat langsung dengan objek kajian.
2. Triangulasi pengumpul data (*investigator*), dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber informan.
3. Triangulasi metode pengumpul data dilakukan dengan menggunakan bermacam-macam metode pengumpulan data (observasi, *interview,* studi dokumentasi, maupun kelompok terpumpun (*focus group*).
4. Triangulasi teori, dilakukan dengan cara mengaji berbagai teori yang relevan sehingga dalam hal ini tidak digunakan teori tunggal tetapi dengan teori jamak.

Melalui teknik pemeriksaan ini, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori melalui data yang dikumpulkan dari narasumber serta dikaitkan juga dengan teori-teori. Pemeriksaan dan pengecekan dilakukan peneliti pada penelitian ini adalah melalui sumber lain yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dan hasil wawancara dengan *key-*informan. Ini juga termasuk dokumen yang berkaitan dengan studi literature melalui data sekunder yang diperoleh.

**3.9 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian adalah teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data-data yang telah diperoleh di lapangan, selanjutnya dianalisis dan ditafsirkan sehingga pembaca dapat memahaminya. Tahap-tahap dalam penelitian ialah analisis yang sesuai dalam kajian struktur, fungsi, dan nilai budaya yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Data ditranskripsikan
2. Selanjutnya, data yang sudah ditranskripsikan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia secara bebas, lalu diklasifikasikan berdasarkan masalah yang ada
3. Data dianalisis sesuai teori yaitu teori struktur Levi-Strauss, teori fungsi William R. Bascom, dan teori nilai budaya Lantini.

**DAFTAR RUJUKAN**

Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.

Purnamawati, Hanik Dwi. 1992. “Makna Simbol Perangkat Sesaji Rokat Perahu Masyarakat Sampang: Kajian Antropolinguistik.”Skripsi tidak diterbitkan*.* Surabaya: JBSI Unesa.

Rinawati. 2010. “Mitos Sedekah Bumi “Nyadranan” di Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro: Kajian Struktur, Fungsi, dan Kearifan Lokal).Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI Unesa.

Rosalina, Emma. 2010. “Mitos Makam Mbrame di Dusun Sumberrame, Desa Sumberwono, Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto: Kajian Struktur, Fungsi dan Kepercayaan*.*”Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI Unesa.

Sudikan, Setya Yuwana. 2014. *Metode Penelitian Sastra Lisan.* Lamongan: Pustaka Ilalang Group

Widaswara, Andika. 2001.  *“*Tradisi Ruwat Badut Sinampurna di Desa Ploso, Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan: Kajian, Foklor, Fungsi, Makna, dan Nilai Budaya.” Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI Unesa.

**Lampiran**

**Deskripsi Mitos Perayaan Upacara Rokat Perahu**

Tradisi perayaan Upacara Rokat Perahu dilakukan setiap satu tahun sekali oleh masyarakat Sampang, Madura. Tradisi tersebut selalu dirayakan secara meriah, mulai dari menghias kapal untuk mengikuti upacara, berpakaian adat Madura, dan mempersiapkan sesaji. Upacara Rokat Perahu dipimpin oleh satu orang yang dituakan dan dipilih oleh masyarakat. Rangkaian acaranya diawali dengan berlayarnya kapal dengan anggota keluarga pemilik kapal biasanya diwakili tiga atau empat orang tiap kapal yang telah menyediakan sesaji. Setelah semua kapal sampai dipertengahan laut, upacara kemudian dilakukan dengan pembukaan doa, kemudian sebagian sesaji dilepas ditengah laut dan sebagian lagi dibawa pulang ke rumah untuk dimakan oleh keluarga.

Tradisi Upacara Rokat Perahu diyakini oleh masyarakat Sampang untuk menambah rezeki dan diberi keselamatan ketika melaut. Mengingat sebagian besar masyarakat Sampang yang tinggal di daerah pesisir bermata pencaharian sebagai nelayan, sehingga tradisi perayaan Upacara Rokat Perahu ini sangat sakral dan sudah menjadi suatu kewajiban untuk dilaksanakan.

Setelah melakukan Upacara Rokat Perahu, biasanya pemilik perahu tidak langsung menggunakan perahunya untuk berlayar. Perahu dibiarkan beristirahat selama satu hingga tiga hari. Alasannya selain pemilik perahu memiliki waktu beristirahat dengan keluarga juga masih menunggu cuaca membaik, karena kebiasaan yang terjadi setelah perayaan Upacara Rokat Perahu cuaca agak memburuk.